

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia semakin meningkat terhitung sejak 5 tahun terakhir. Data dalam Publikasi Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2021-2023 oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia, menunjukkan peningkatan sebesar 2.507.635 Ha dengan luas areal pada tahun 2018 adalah 14.326.350 Ha dan 16.833.985 Ha pada tahun 2023. Prospek kelapa sawit ke depan sangat bagus, mengingat minyak kelapa sawit adalah minyak terbesar yang di konsumsi (Direktorat Jendral, 2023).

Pemanenan adalah salah satu aktivitas utama dalam manajemen tanaman kelapa sawit yang sangat berpengaruh terhadap produktivitas. Proses panen Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit dilakukan secara manual dengan menggunakan alat seperti egrek atau dodos. Selama proses pemanenan, beberapa buah sawit (brondolan) terlepas dari tandannya dan jatuh di sekitar piringan pohon kelapa sawit. Brondolan tersebut harus dikutip hingga bersih.

Brondolan adalah bagian dari buah kelapa sawit yang menghasilkan minyak, terletak pada bagian mesocarp. Jika tingkat ekstraksi dari TBS sekitar 20-25%, maka tingkat ekstraksi dari brondolan bisa mencapai 40-45%. Dengan demikian, tidak mengumpulkan brondolan menyebabkan kerugian karena langsung mengurangi jumlah minyak yang bisa dihasilkan dan secara tidak langsung hanya mengantar janjangan kosong ke PKS. Hal ini bisa menyebabkan perbandingan penyerapan minyak oleh janjangan kosong menjadi lebih besar. Nilai ekonomi dari satu brondolan dapat dihitung. Misalnya, jika berat rata-rata satu brondolan adalah 10 gram dan mengandung minyak sebanyak 40%, maka minyak (CPO) dalam brondolan tersebut adalah $10 \text{ gram} \times 40\% = 4 \text{ gram}$ (0.004 kg CPO). Jika harga CPO adalah Rp4.000 per kilogram, maka nilai satu brondolan adalah $0.004 \text{ kg} \times \text{Rp}4.000/\text{kg} = \text{Rp}16$ per brondolan. Kerugian akibat brondolan yang tidak ikut diproses atau tidak terkutip, tergilas alat berat

di loading ramp, dll. akan mengakibatkan kehilangan nilai Rp16 per brondolan. Jika diasumsikan pada setiap tandan buah sawit (TBS) masih tertinggal 4 brondolan saat panen dan tidak terangkut ke pabrik untuk diproses, maka kerugian mencapai Rp64 per tandan TBS. (Nursalim, 2021).

Dalam jangka panjang, brondolan yang tertinggal di areal juga mengakibatkan tumbuhnya gulma yang dinamakan kentosan. Kentosan merupakan salah satu jenis gulma yang sukar dikendalikan. Jika sudah terjadi maka akan memberikan kerugian ekstra karena untuk mengendalikannya membutuhkan tenaga kerja, alat dan bahan yang tentunya menambah beban biaya pengeluaran.

PT. Astra Agro Lestari Tbk. merupakan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang memiliki banyak trial inovasi mengenai teknis dalam pelaksanaan pekerjaan di kebun. Salah satunya terkait karung brondolan yang dimana sebelum ada karung brondolan khusus yang dijalankan sekarang, perusahaan ini hanya menggunakan karung bekas pupuk untuk pengutipan brondolan saat panen seperti pada umumnya yang dilakukan oleh perusahaan lain. Tetapi PT. Astra Agro Lestari Tbk. memiliki cara sendiri pada karung brondolan ini dengan diatur dalam manajemen karung brondolan.

Manajemen Karung Brondolan adalah sistem proses ketuntasan sirkulasi karung brondolan, setiap karung tersebut memiliki tanda kalibrasi prosesnya dimulai dari persiapan karung oleh PIC Karung, pembagian karung oleh Mandor Panen (MP), Karung diisi pemanen dan pengutip brondolan sampai pada pengevakuasian oleh infield dalam path dan dibawa kembali ke TPK oleh Mandor Panen.

Adanya Manajemen karung brondolan ini menjadi perhatian dengan hasil kondisi lapangan yang terlihat dipiringan terkait adanya gulma kentosan, hal tersebut pastinya terjadi karena adanya brondolan yang tertinggal di areal. Pada karung brondolan juga menandakan tidak terisi dengan baik pada batas kalibrasi yang telah ditentukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana alur Manajemen Karung Brondolan yang dilakukan PT. Gunung Sejahtera Dua Indah?
2. Bagaimana Respon karyawan yang terlibat terhadap adanya Manajemen Karung Brondolan di PT. Gunung Sejahtera Dua Indah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui alur Manajemen Karung Brondolan yang dilakukan PT. Gunung Sejahtera Dua Indah.
2. Untuk mengetahui Respon karyawan yang terlibat terhadap adanya Manajemen Karung Brondolan di PT. Gunung Sejahtera Dua Indah.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
Penelitian ini merupakan dasar untuk penulisan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh derajat sarjana pertanian di Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.
2. Bagi Pihak Lain
Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian lebih lanjut.
3. Bagi Perusahaan
Diharapkan dapat menjadi sambungan pemikiran sebagai masukan atau saran terhadap pengetahuan dan informasi baru tentang pentingnya menjalankan sesuatu dengan dampak baik yang harusnya diperoleh pada ketuntasan dalam kutip brondolan yang maksimal.